



**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KARANGAN TEKS ANEKDOT
SISWI KELAS X MA NURUL ULUM MALANG**

SKRIPSI

OLEH

AFROHA MAULIDIA NISRINA

219.01.07.1.053



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

TAHUN 2023



**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KARANGAN TEKS ANEKDOT
SISWI KELAS X MA NURUL ULUM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



OLEH

AFROHA MAULIDIA NISRINA

NPM.219.01.0.71.053

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

NOVEMBER 2023

ABSTRACT

Nisrina, Afroha Maulidia. 2023. *Language Politeness in Anecdotal Text Essays of Class X MA Student Nurul Ulum Malang*. Thesis, Field of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Prof. Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd; Supervisor II: Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

Keywords: language politeness, anecdotal text, politeness form, language politeness function.

In communicating, of course, we use polite language. In communicating or interacting should use polite language in order to communicate to create a good situation without any element of offense. By using polite language, we are able to respect and respect the feelings and views of others, and at the same time keep the situation communicating to remain comfortable and productive. This means that we should choose our words wisely, avoid harsh or insulting words, and always be friendly in our speech. This study discusses the politeness of language in anecdotal texts. Language politeness is the rules or norms used in speaking, communicating with others to ensure that conversations are conducted politely and obey social norms.

The purpose of this study is (1) Describe the form of politeness in the anecdotal text essay of class X MA student Nurul Ulum. The forms of the principle of politeness in language are the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of moderation, the maxim of consensus, and the maxim of sympathy. (2) Describe the function of politeness in the anecdotal text essay of class X MA student Nurul Ulum. The form of language politeness function is the function of declaring, the function of asking, the function of commanding, the function of apologizing, and the function of criticizing.

Included in descriptive qualitative research that aims to describe data in the form of language politeness in the anecdotal text of class X MA Nurul Ulum Malang students, the results of the data that have been obtained will later be discussed further in the form of anecdotal texts and grouped according to the form and function of language politeness. Data collection was carried out by observation that made full observations by coming to the research site located at the Nurul Ulum Islamic Boarding School Malang. Data analysis is carried out through four channels, namely (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) verification.

The results of the data submitted in the study were in the form of obtaining descriptions, namely the principle of language politeness and the function of politeness in class X anecdotal texts MA Nurul Ulum Malang based on 39 anecdotal text data there were 53 utterances in accordance with the principles of language politeness and the function of language politeness. The principle of politeness in language that is most used is the maxim of generosity which consists of 9 utterances, and the maxim of consensus consisting of 9 utterances. The maxim of the award consists of 4 utterances. The maxim of wisdom, the maxim of simplicity, and the maxim of sympathy were not found in this study. As for the politeness function, the function of asking more is 10 speeches. The function of stating consists of 9 utterances, the commanding function consists of 4 utterances, the function of apologizing consists of 7 utterances, the function of criticizing consists of 1 utterance.

The conclusion of the results of this study shows that, the anecdotal text essay of class X MA Nurul Ulum students has language that is considered polite because in the anecdotal text essay of class X MA Nurul Ulum students which is in accordance with the form of language politeness and the function of language politeness. The form of language politeness and the function of language politeness are used as a benchmark in the sampling process on the anecdotal text of class X MA Nurul Ulum students. Language politeness in the anecdotal text of class X MA Nurul Ulum students can be considered polite if it meets the principles of harmony, namely: the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of consensus, and the maxim of sympathy. And also fulfill the principle of language politeness, namely the function of declaring, the function of asking, the function of commanding or the function of prohibiting, the function of apologizing and the function of criticizing.

ABSTRAK

Nisrina, Afroha Maulidia. 2023. *Kesantunan Berbahasa dalam Karangan Teks Anekdote Siswi Kelas X MA Nurul Ulum Malang*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Prof. Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd; Pembimbing II: Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, teks anekdot, bentuk kesantunan, fungsi kesantunan berbahasa.

Dalam berkomunikasi tentu saja kita menggunakan bahasa yang santun. Dalam berkomunikasi atau berinteraksi hendaklah menggunakan bahasa yang santun agar dalam berkomunikasi menciptakan situasi yang baik tanpa ada unsur tersinggung. Dengan menggunakan bahasa yang santun, kita mampu menghormati dan menghargai perasaan dan pandangan orang lain, dan sekaligus menjaga situasi berkomunikasi agar tetap nyaman dan produktif. Ini mengandung makna bahwa kita harus memilih kata-kata dengan bijak, menghindari kata-kata kasar atau menghina, dan senantiasa bersikap ramah dalam berbicara. Penelitian ini membahas mengenai kesantunan berbahasa dalam teks anekdot. Kesantunan berbahasa merupakan aturan atau norma-norma yang digunakan dalam berbicara, berkomunikasi dengan orang lain untuk memastikan bahwa percakapan dilakukan dengan sopan dan taat dengan norma sosial.

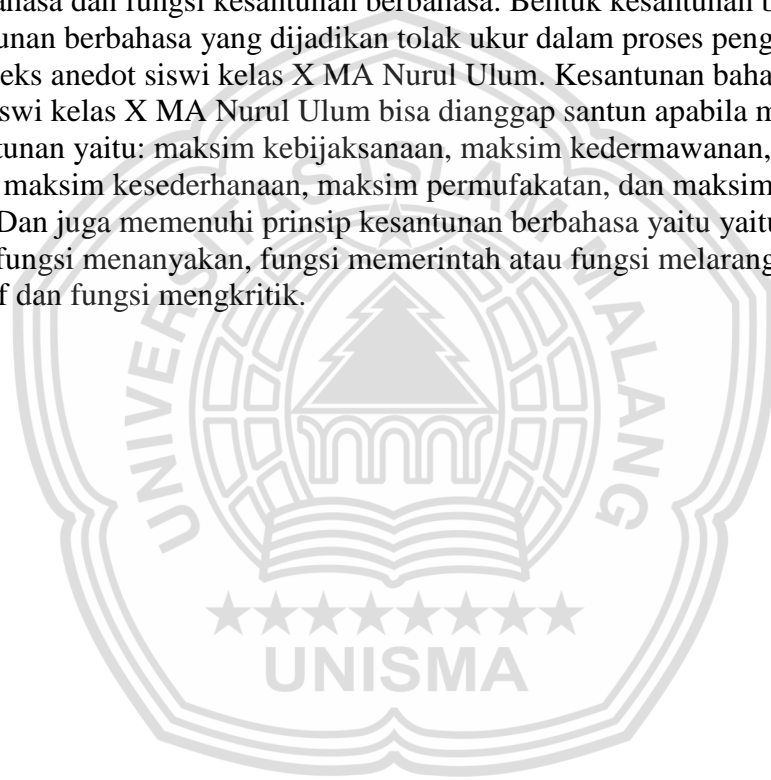
Tujuan penelitian ini secara yaitu (1) Mendeskripsikan bentuk kesantunan pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum. Adapun bentuk prinsip kesantunan berbahasa adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. (2) Mendeskripsikan fungsi kesantunan pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum. Adapun bentuk fungsi kesantunan berbahasa adalah fungsi menyatakan, fungsi menanyakan, fungsi memerintah, fungsi meminta maaf, dan fungsi megkritik.

Termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan data berupa kesantunan berbahasa pada teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang, hasil data yang telah diperoleh nantinya akan dibahas lebih lanjut dalam bentuk teks anekdot dan dikelompokkan sesuai dengan bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang melakukan pengamatan secara penuh dengan datang ke tempat penelitian yang berada di Pondok Pesantren Nurul Ulum Malang. Analisis data dilakukan melalui empat alur yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi.

Hasil data yang disampaikan pada penelitian yakni berupa pemerolehan deskripsi yaitu prinsip kesantunan berbahasa dan fungsi kesantunan dalam teks anekdot kelas X MA Nurul Ulum Malang berdasarkan 39 data teks anekdot terdapat

53 tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa dan fungsi kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang paling digunakan adalah maksim kedermawanan terdapat 9 tuturan, dan maksim pemufakatan yang terdiri dari 9 tuturan. Maksim penghargaan terdiri dari 4 tuturan. Maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, dan maksim simpati tidak ditemukan dalam penelitian ini. Adapun dalam fungsi kesantunan, fungsi menanyakan lebih banyak yaitu 10 tuturan. Fungsi menyatakan terdiri dari 9 tuturan, fungsi memerintah terdiri dari 4 tuturan, fungsi meminta maaf terdiri dari 7 tuturan, fungsi mengkritik terdiri dari 1 tuturan.

Simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, karangan teks anedot siswi kelas X MA Nurul Ulum ini terdapat bahasa yang dianggap santun karna pada karangan teks anedot siswi kelas X MA Nurul Ulum yang sesuai dengan bentuk kesantunan bahasa dan fungsi kesantunan berbahasa. Bentuk kesantunan bahasa dan fungsi kesantunan berbahasa yang dijadikan tolak ukur dalam proses pengambilan sampel pada teks anedot siswi kelas X MA Nurul Ulum. Kesantunan bahasa pada teks anedot siswi kelas X MA Nurul Ulum bisa dianggap santun apabila memenuhi prinsip kasantunan yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Dan juga memenuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu yaitu fungsi menyatakan, fungsi menanyakan, fungsi memerintah atau fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengkritik.



BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan penelitian ini meliputi bagian-bagian sebagai berikut: (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) definisi terminologi.

1.1 Konteks Penelitian

Dalam kehidupan manusia, bahasa ialah komponen yang paling penting. Tanpa bahasa, manusia tidak mungkin dapat mengatur kehidupannya dan memuaskannya. Tanpa mempelajari bahasa satu sama lain, mereka akan kesulitan berkomunikasi dengan jelas dan efisien. Tanpa adanya kesinambungan seperti itu, mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi psikologis atau keinginan yang diungkapkan oleh orang lain yang berkomunikasi, serta dapat menyebabkan hambatan dan kurangnya komunikasi serta terdapat hubungan emosional antara interaksi mereka.

Dalam berkomunikasi tentu saja mereka memakai bahasa. Karena bahasa dan manusia ialah sebuah hubungan erat satu sama lain. Dengan bahasa, manusia dapat memberi atau menerima informasi yang akan didapatkan. Linguistik ialah suatu sistem simbol bunyi arbitrer yang dipakai kelompok sosial untuk bekerja sama dan berkomunikasi (Chaer, 2007:34). Dalam kelompok sosial tentu saja berkomunikasi dengan bahasa daerah atau menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

Kebanyakan orang tidak memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka, namun bahasa ini ialah salah satu bahasa yang diajarkan di sana sebagai bahasa kedua, (Khamidah, W., & Wicaksono, H.). Jika kita berbicara dengan jelas dan tepat itu benar, hal itu akan meningkatkan penilaian positif dari pendengar. Hal ini karena kata-kata yang dipakai terdengar sangat baik dan benar. Alhasil, linguistik ialah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari penggunaan bahasa.

Kajian penggunaan bahasa dalam keadaan sosial dan situasional ialah penekanan utama bidang pragmatik linguistik. Pragmatik memeriksa bagaimana bahasa dipakai dalam situasi komunikasi khusus dan bagaimana faktor-faktor kontekstual, baik sosial maupun situasional, memengaruhi interpretasi makna dari suatu ungkapan. Bahasa Yunani, *pragma* berarti “tindakan”, dan dari sinilah nama pragmatik berasal (Seung, 1982: 38). Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi terkait erat dengan kajian pragmatik.

Pragmatik juga mempelajari tindak tutur, yaitu tindakan berbicara yang dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pragmatik mempelajari bagaimana tindak tutur seperti permintaan, ajakan, atau janji memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Pragmatik mempelajari aspek lain dari bahasa seperti kesantunan, perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan, dan penggunaan bahasa dalam berbagai budaya dan masyarakat. Dengan mempelajari pragmatik, kita dapat memahami lebih baik bagaimana bahasa dipakai dalam situasi sosial yang berbeda, dan dapat memperbaiki keterampilan berkomunikasi kita.

Yule (1996:3), menegaskan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana penutur (penulis) dan pendengar (pembaca) memahami makna dikenal dengan istilah pragmatik. Pada dalam situasi tutur, terdapat peristiwa-peristiwa tutur, yaitu dapat berupa aktivitas-aktivitas dari penggunaan bahasa (Khamidah, W., & Wicaksono, H).

Prasetyoningsih (2017: 174) mengemukakan karakter dapat ditunjukkan dalam berbagai cara, seperti pola bicara, emosi, keinginan, keyakinan, dan kebiasaan seseorang. Watak dan pola bicara seseorang mengungkapkan karakternya. Misalnya, seorang calon pemimpin melakukan kesalahan dalam memilih kata dan maksim tutur, dapat memperbaiki konflik sosial, bahkan bisa meluas ke berbagai lapisan masyarakat dan bahkan menjadi perhatian dunia. Apabila seseorang melakukan tindakan tutur yang tidak santun, maka orang tersebut memasuki kategori ketidaksantunan berbahasa.

Tindak tutur kesantunan merupakan tindak tutur yang dipakai untuk menunjukkan sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam tindak tutur kesantunan, kita memakai bahasa dengan cara yang sopan dan tanpa melukai perasaan orang lain. Wajar jika seseorang yang berperilaku buruk (negatif) akan mengatakan dan melakukan hal-hal yang tidak jujur dan kurang menghargai orang lain. Namun bila seseorang bertindak atau berbicara dengan jujur, rendah hati, cerdas, kooperatif, dan santun, maka sudah jelas bahwa dirinya ialah orang yang baik hati memanasikan kepribadian mulia Prasetyoningsih (2017: 174).

Tindak tutur kesantunan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, terutama kesantunan baik dan kesantunan negatif. Berbicara dengan penuh hormat

dan baik terhadap lawan bicara ialah contoh kesantunan yang positif. Sementara itu, kesantunan negatif merujuk pada tindak tutur yang dipakai untuk menghindari penyingkiran atau penghinaan terhadap lawan bicara kita.

Kamisa (1997:469), bahwa yang dimaksud dengan kesantunan ialah baik hati dan baik hati (dalam tutur kata dan sikapnya), sabar dan tenang, santun, penyayang, dan suportif. Pemakaian bahasa yang santun ialah cara terbaik untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial yang baik. Alhasil, bersikap sopan akan membuat orang lain merasa dihormati. Prasetyoningsih (2017; 174), menegaskan bahwa karakter Islam dibedakan dari sifatnya yang mulia. Landasan yang harus dibangun sejak kecil ialah akhlak mulia. Karakter ialah kualitas bawaan yang dimiliki setiap individu. Hal seperti ini mempunyai hal yang positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Karena, dengan adanya kesantunan terciptalah generasi yang unggul dan berkualitas karena kesantunan yang ada dan dapat melakukan perilaku yang baik akhlaknya. Oleh sebab itu, penting untuk mengajarkan kesopanan berbahasa sejak dini, terutama kepada anak-anak yang belum memahami norma-norma etika, maupun kepada mereka yang sudah memahami etika atau tatakrama, karena memasukkan nilai-nilai sopan santun sejak usia muda memiliki manfaat yang sangat positif.

Kesantunan sendiri mempunyai prinsip dan fungsinya. Prinsip kesantunan berbahasa ialah aturan atau norma-norma yang dipakai dalam berbicara, berkomunikasi dengan orang lain untuk memastikan bahwa percakapan dilakukan dengan sopan dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Prinsip Kesantunan

sendiri, Leech menegaskan bahwa prinsip kesantunan dalam bertutur dapat menjaga keseimbangan sosial dan kekariban dalam berkomunikasi.

Setidaknya ada tiga macam prinsip yang membahas tentang kesantunan dalam bidang pragmatik, setidaknya terdapat tiga macam prinsip yang membahas kesantunan dan kini sering dipakai sebagai sumber dalam mempelajari tuturan. Sejumlah sarjana, termasuk Brown dan Levinson, Robin Lakoff, dan Leech, telah mengemukakan gagasan tentang kesopanan. Dasar-dasar kesopanan Menurut Leech, enam prinsip yang mewujudkan cita-cita kesantunannya ialah kebijaksanaan, kemurahan hati, rasa hormat, kerendahan hati, persetujuan, dan kasih sayang. Untuk penelitian ini, peneliti akan memakai gagasan Leech tentang aturan kesopanan.

Adapun fungsi kesantunan terdapat lima kategori fungsi kesantunan berbahasa: fungsi direktif (yang mencakup perintah dan larangan), fungsi apologetik (yang mencakup permintaan maaf), fungsi interogatif (yang mencakup pertanyaan), dan fungsi evaluatif (yang mencakup kritik) (Chaer, 2010; 79). Ada banyak fungsi yang dapat dikaji ketika melihat peran lawan bicara. Hal ini mencakup kemampuan untuk menanggapi, berkomentar, menyetujui atau menolak, menerima atau menolak permintaan maaf, dan menghadapi kritik.

Kemampuan menulis ialah sebuah keterampilan yang kompleks karena memerlukan keterampilan mendengarkan, membaca, dan berbicara. Keterampilan menulis dengan baik ialah bakat yang berguna. Akibat keterampilan penulis dalam menuangkan gagasannya melalui tulisan dapat menghasilkan karya tulis dari pemikiran para penulis. Maka dari itu, keterampilan menulis ini membutuhkan

kemampuan memakai bahasa yang tepat dan sopan, serta kemampuan memilih kata yang tepat.

Membuat teks naratif ialah salah satu teknik menulis yang diajarkan di sekolah menengah atas dan kursus bahasa Indonesia sejenisnya. Teks anekdot ialah teks humor dengan pesan atau kritik mendasar yang dimaksudkan untuk dipahami secara tersirat. Wijana (1995; 24) memaparkan teks anekdot ialah teks yang memakai humor untuk menyinggung, menertawakan, atau mengkritik secara halus segala bentuk ketidakadilan atau ketidakberesan yang ada di kalangan individu pembuatnya. Dalam hal ini, penulis teks anekdot haruslah mampu untuk membuat gurauan yang mengkritik dengan ungkapan yang tersirat dengan secara sistematis, runtut dan lengkap agar tidak menimbulkan kesalahan dalam mengkritik.

Dalam dunia pendidikan, mempunyai tujuan yaitu saat berbicara, siswi boleh memakai kata-kata yang pantas dan sopan. Jika siswi berbicara satu sama lain dengan anggun dan sopan, akan membentuk karakter siswi-siswi menjadi pribadi yang baik. Hal ini bisa terjadi di pembelajaran berbasis teks.

Teks deskriptif, eksplanasi, naratif, proses, negosiasi, eksposisi, dan laporan observasi ialah beberapa teks yang harus dikuasai siswi. Menurut (Tarigan, 2017:11), siswa/siswi mampu memakai lebih banyak pola berpikir baik dalam kehidupan sosial maupun akademisnya jika semakin banyak teks yang mereka ketahui. Pelajaran kelas X SMA/SMK semester genap dimasukkan dalam buku siswi bahasa Indonesia kurikulum 2013 “Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan

memperhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis” (Dewi, Suandi & Martha, 2013:13). Dalam menyusun teks anekdot, hendaklah mengetahui adanya struktur kebahasaan. Sehingga bisa mempengaruhi penulisan teks anekdot. Dan ketika implementasi, dengan bahasa yang baik, siswi boleh mengikuti tes negosiasi.

Dari uraian di atas, peneliti mengkaji penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum. Penggunaan teks anekdot yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada konsep kesopanan Leech. Penelitian ini mengenai kesantunan ranah komedi ini penting dikaji karena Indonesia ialah terkenal dengan bahasa yang santun. Sehingga, dengan adanya penelitian ini, para peserta didik ataupun pembaca dapat melakukan tuturan yang baik dan sopan. Karena, kesantunan bahasa tidak bisa dianggap remeh. Apabila mengucapkan tuturan yang tidak pantas dalam pembelajaran akan menjadi hal terbiasa dalam lingkungannya.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji dua topik yang menjadi pokok pembicaraan, berdasarkan latar belakang informasi yang telah diberikan sebelumnya mengulas dua permasalahan yang menjadi fokus pembahasan. Adapun peneliti meneliti tentang bentuk kesantunan dan fungsi kesantunan yang dianggap penting dalam penelitian ini karena dalam kesantunan perlu mengatut penutur memakai bahasanya. Sehingga tujuan orang yang mengirimkan pesan peran tersebut dapat terkomunikasikan dengan jelas kepada peserta didik. Fokus penelitian ini ada dua hal

- 1) Bagaimana bentuk prinsip kesantunan pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum?
- 2) Bagaimana fungsi kesantunan. pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada lima tujuan kajian yang ingin dicapai dalam konsep teoritis, menurut Leech, berdasarkan topik penelitian yang telah peneliti uraikan

- 1) Mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum.
- 2) Mendeskripsikan fungsi kesantunan pada karangan teks anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum.

1.4 Kegunaan Penelitian

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi sumber inspirasi bagi akademisi masa depan dalam menciptakan dan membangun desain pembelajaran yang lebih kreatif:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dimaksudkan sebagai sumber informasi yang berharga di bidang pragmatik khususnya pada kesantunan berbahasa. Leech yang mengemukakan prinsip kesantunannya ada enam prinsip: kebijaksanaan, kemurahan hati, rasa hormat, kerendahan hati, persetujuan, dan kasih sayang. Chaer membagi lima peran kesopanan menjadi empat fungsi yaitu fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi bertanya (interogatif), fungsi memerintahkan (imperatif), fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Para peserta didik ialah tetap memakai kata kesantunan yang ada. Dan tidak memakai kata ketidaksantunan yang tidak pantas didengar.
- 2) Tenaga pendidik, guru bahasa Indonesia dan pendidikan ialah menjaga bahasa yang santun dan sopan selama pembelajaran dan panutan kepada muridnya agar selalu memakai bahasa santun agar menjadi penerus bangsa yang baik.
- 3) Peneliti ialah untuk menambakan pengetahuan agar dapat memahami kesantunan berbahasa yang baik dan benar.
- 4) Penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi bagi peneliti lain berbagai aspek dalam materi pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi sumber inspirasi bagi akademisi masa depan dalam menciptakan dan membangun desain pembelajaran yang lebih kreatif.

1.5 Penegasan Istilah

Pada bagian ini dikemukakan beberapa hal yang perlu ditegaskan pengertian atau definisinya sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran bagi pembaca.

- 1) Kesantunan Berbahasa ialah bahasa yang sopan, hormat, serta harus sesuai tata nilai yang berlaku dalam masyarakat baik dalam bahasa lisan atau tulis
- 2) Bentuk prinsip kesantunan ialah aturan atau norma-norma yang dipakai dalam berbicara, berkomunikasi dengan orang lain untuk memastikan bahwa percakapan dilakukan dengan sopan dan sesuai dengan norma yang relevan.

- 3) Fungsi kesantunan ialah sebagai panduan atau titik tolak dalam menentukan tingkat kesopanan dalam berbicara.



BAB V

PENUTUP

Bagian terakhir dari penelitian ini akan mencakup, antara lain, hal-hal berikut: (1) temuan; dan (2) rekomendasi. Temuan penelitian ini memungkinkan kita untuk mengambil kesimpulan dan rekomendasi berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan anekdot siswi kelas X MA Nurul Ulum telah menunjukkan beberapa bentuk prinsip dan fungsi kesantunan yang berbeda. Hasilnya, kesimpulan berikut dicapai. Penyebab penggunaan bahasa yang santun disebabkan oleh (1) Tuturan yang santun, (2) Tidak menuturkan kalimat menyinggung kepada lawan tutur, (3) Tidak menggunakan kata kasar. Data yang diperoleh dari penelitian ini terdapat 8 kategori dalam penerapan bentuk prinsip dan fungsi kesantunan yang diterapkan oleh siswi kelas X MA Nurul Ulum Malang yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Maksim kedermawanan ialah para penutur dapat menghormati orang lain sehingga tuturan yang disampaikan oleh penutur membuat menjadi santun. Dengan adanya penghormatan, tuturan yang disampaikan akan menjadi santun. Pada penelitian ini ditemukan data yang memenuhi tuturan dengan rasa hormat. Maksim penghargaan para penutur tidak saling mengejek atau mengungkapkan kata cacian sehingga tuturan yang disampaikan oleh penutur membuat menjadi santun. Dengan

tidak saling mengejek atau mengungkapkan kata cacian tuturan yang disampaikan akan menjadi santun, maksim pemufakatan penutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan sehingga tuturan yang disampaikan oleh penutur membuat menjadi santun. Dengan membina kecocokan atau kemufakatan tuturan yang disampaikan akan menjadi santun.

Fungsi menyatakan penutur menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan disekeliling penutur dengan bahasa yang baik sehingga tuturan yang disampaikan oleh penutur membuat menjadi santun. Dengan bahasa yang baik tuturan yang disampaikan akan menjadi santun. Fungsi menanyakan penutur bertanya dengan lawan tutur dengan bahasa yang baik sehingga tuturan yang disampaikan oleh penutur membuat menjadi santun. Dengan bahasa yang baik pertanyaan yang disampaikan akan menjadi santun. Fungsi memerintah penutur memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu dengan bahasa yang baik sehingga tuturan yang disampaikan oleh penutur membuat menjadi santun. Dengan memerintah bahasa yang baik perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang disampaikan akan menjadi santun. Fungsi meminta maaf penutur merasa punya kesalahan dan melakukan ketidaknyamanan untuk melakukan sesuatu dengan bahasa yang baik sehingga tuturan yang disampaikan oleh penutur membuat menjadi santun. Dengan meminta maaf yang baik perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang disampaikan akan menjadi santun. Fungsi mengkritik penutur menyampaikan kekurangan, kekeliruan dan kesalahan lawan tutur dengan bahasa yang baik sehingga tuturan yang disampaikan oleh penutur membuat menjadi santun. Dengan

menyampaikan kekurangan, kekeliruan dan kesalahan lawan tutur yang baik perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang disampaikan akan menjadi santun.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut, yang dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan karena secara umum penelitian ini masih jauh dari sempurna. Saran tersebut didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, serta beberapa kesimpulan sebelumnya.

1) Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi sumber data yang berharga untuk penelitian yang akan datang. Selain berfokus pada teks anekdot, penelitian ini sebaiknya dilakukan di tempat lain, dengan jumlah sampel yang lebih besar, dan dengan faktor tambahan. Peneliti juga menyarankan agar peneliti lanjutan yang melakukan penelitian ini melihat referensi lebih lanjut sebagai titik awal studi mereka, sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat lebih unggul dan membawa kontribusi baru ke dalam pengetahuan.

2) Bagi Pendidik

Bagi para pendidik, harapannya adalah agar mereka secara berkelanjutan meningkatkan kualitas pengajaran, khususnya dalam hal mengajar teknik penulisan teks anekdot. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswi untuk memahami dan menjadi lebih mahir dalam membuat tulisan anekdot dengan lebih mudah. Dengan peningkatan ini, diharapkan

kemampuan siswi dalam menghasilkan teks anekdot yang baik, benar, dan bermutu dapat terus meningkat, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam berkomunikasi secara tertulis dan menghasilkan tulisan yang berkualitas dalam jenis teks anekdot.

3) Bagi Peserta Didik

Bagi para siswi, hendaknya meningkatkan kemampuan menulis mereka, dan disarankan untuk lebih tekun dalam melatih diri dalam penulisan berbagai jenis teks yaitu teks yang tidak terbatas pada teks anekdot dan berbagai jenis teks lainnya dengan bahasa yang santun. Dengan komitmen yang kuat terhadap latihan dan pemahaman mendalam tentang berbagai struktur dan gaya penulisan, para siswi akan dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan menulis mereka secara signifikan. Proses ini tidak hanya akan memberikan manfaat langsung dalam bidang pendidikan, namun hal ini juga akan membuat mereka siap menghadapi situasi di masa depan ketika komunikasi tertulis yang efektif diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta (29 Juli 2023)
- Gusriani, N., Atmazaki, A., & Ratna, E. 2012. *Kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 287-295. (20 Juni 2023)
- Harijanti, S. 2020. *Makna Tersirat dalam Teks Anekdote Bahasa Indonesia Kelas X*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Sekolah Menengah Atas. (18 Juni 2023)
- Kemendikbud. 2013. *Buku Siswi Bhasa Indonesia X Ekspresi Diri Dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud. (18 Juni 2023)
- Khamidah, W., & Wicaksono, H. *Tindak Tutur Mahasiswa Antardaerah Dalam Kegiatan Modul Nusantara di Universitas Islam Makassar: Analisis Wacana*. (13 Juli 2023)
- Kholisotin, L., & Lastaria, L. 2017. *Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Murid di Lingkungan MIS Al Jihad Palangka Raya: Function of Language Politeness in Interaction between Teachers and Students at MIS Al Jihad Palangka Raya*. *Anterior Jurnal*, 17(1), 52-59. (30 Juli 2023)
- Kosasih, 2014, *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers. (2 Juli 2023)
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisiannya*. Bandung: Yrama Widya (2 Juli 2023)
- Lathifa, R. M. 2019. *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada karangan persuasi siswi kelas VIII di SMP Negeri 1 Kartasura tahun ajaran 2018/2019*. (23 Februari 2023)
- Leech, G. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik. Terjemahan oleh M.D.D. Oka*. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). (26 Februari 2023)
- Mashun. 2014, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta : Rajawali Pers (2 Juli 2023)
- Munira. 2015. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Modul tidak diterbitkan. Makassar: Unimuh Makassar. (10 Juli 2023)
- Prasetyoningsih, L. S. A, dkk.2018. *Maksim Kerjasama Dan Kesantunan Tuturan Dalam Pembentukan Karakter Islami*. Nirmana MEDIA. (13 Februari 2023)
- Rahardi, dkk. 2016. *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. (3 Februari 2023)

- Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Utomo, A. P. Y., & Yuda, R. K. 2023. *Analisis Kalimat Teks Anekdota pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka*. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 396-414. (3 Juni 2023)
- Saleh, M., Jährir, A. S., & Fitri, S. 2020. *Keterampilan Berbicara berbasis Kesantunan Berbahasa*. (28 Mei 2023)
- Setiawati, Sulis. 2016. *Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswi Kelas IV SD*. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). (3 Juli 2023)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (27 Mei 2023)
- Tim Cerdas Komunika. 2012. *Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter untuk SMA/MA kelas X*. Bandung : Yrama Widya. (3 Juli 2023)
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. *Terjemahan oleh I.F. Wahyuni*. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (17 Februari 2023)
- Zamzami, M. Z. 2018. *Kesantunan dalam interaksi di luar kelas di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang*. *Language*, 13(97hlm), 30cm. (13 Juni 2023)

